

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Frugal living* adalah bahasa trend di era sekarang. Prinsip ini merupakan gaya hidup hemat yang mengedepankan kebijaksanaan dalam penggunaan uang dengan membuat pilihan cerdas agar hidup sesuai kemampuan dan terhindar dari jeratan utang dikarenakan gengsi.<sup>1</sup>

Fenomena *hedonismeme* pada zaman sekarang justru menunjukkan kecenderungan yang berlawanan dengan *frugal living*. Terdapat Kasus memprihatinkan terjadi pada seorang pemuda berusia 22 tahun yang tertangkap saat berusaha mencuri sepeda motor di sebuah pesantren Desa Aeng Taber, Kecamatan Tanjung Bumi. Pemuda tersebut mencoba melarikan diri dengan memanjat pagar pesantren, namun gagal dan akhirnya ditangkap oleh warga sekitar, dipukul hingga mengalami luka parah, bahkan sempat disiram bensin sebelum

---

<sup>1</sup> Dessy Nur Isna Inayati, Isnawati Jamilah, Agus Eko Sujianto, "Penerapan Konsep *Frugal Living* Dalam Perencanaan Keuangan Pribadi" *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4, No. 1, 2024, hal. 2267.

aparat Polsek Tanjung Bumi datang dan mencegah tindakan anarkis lebih lanjut. Dalam pemeriksaan, pelaku mengaku melakukan pencurian untuk membiayai gaya hidup *hedonismenya* di Surabaya. Ia berencana menggadaikan atau menjual motor hasil curian untuk digunakan menginap di hotel dan bersenang-senang di berbagai tempat hiburan malam.<sup>2</sup> Peristiwa ini menunjukkan bahwa gaya hidup *hedonismeme* dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal demi memenuhi kebutuhan konsumtif yang tidak realistis.

Dari kasus di atas dapat dilihat bahwa, gaya hidup *hedonismeme* menggambarkan gaya hidup yang berfokus pada kesenangan, kemewahan, dan kepuasan instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang, baik secara finansial maupun moral. Fenomena *hedonismeme* pada zaman sekarang telah berubah menjadi pola hidup yang tidak lagi dianggap perilaku menyimpang, tetapi justru menjadi standar sosial baru, terutama di kalangan generasi muda yang aktif

---

<sup>2</sup> Musthofa Aldo, "Gara-gara Gaya Hidup Hedonismeme, Pemuda Madura Nyaris Dibakar Warga" Liputan 6, diterbitkan 09 Agustus 2023, 03.00 WIB

menggunakan media sosial.<sup>3</sup> *Hedonismeme* masa kini bukan sekadar keinginan untuk menikmati hidup, tetapi telah berkembang menjadi dorongan obsesif untuk memamerkan kemewahan, mengikuti tren konsumtif, dan membangun identitas berbasis materi. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi mesin penggerak utama; tampil mewah, sering berbelanja, liburan ke luar negeri, atau membeli barang-barang branded dianggap sebagai simbol keberhasilan.<sup>4</sup>

Masalah muncul ketika gaya hidup *hedonismeme* ini menimbulkan konsekuensi finansial yang serius. Banyak mahasiswa dan pekerja muda mengalami “*financial stress*” karena pengeluaran yang tidak sebanding dengan pendapatan. Gaya hidup *hedonismeme* memiliki hubungan negatif yang kuat terhadap kemampuan manajemen keuangan mahasiswa

---

<sup>3</sup> Hamzah Nazarudin, Tantri Widiastuti, “Gaya Hidup *Hedonismeme* dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang” *Jurnal Ilmiah Aset*, Vol. 24, No. 1, Maret 2022, hal. 30.

<sup>4</sup> Ade Ayu Pratiwi, Rahmi Yuliana, Muliawan Hamdani, “*Sosial Media dan Gaya Hidup Hedonismeme Terhadap Perilaku Konsumtif pada KaryawanMuda di Kota Semarang*” *EconBank: Journals Of Economis and Banking*, Vol. 6, No.2, 2024. hal. 275.

mereka lebih sering berutang, tidak memiliki dana darurat, dan menunjukkan perilaku *impulsive buying* yang tinggi.<sup>5</sup>

Trend masa kini yang ditiru oleh banyak kalangan merupakan trend gaya hidup yang berlebihan. Seseorang yang mengikuti trend tersebut akan mendorong dirinya untuk mengubah gaya hidupnya serta cenderung memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ialah tindakan seseorang dalam membeli atau menggunakan suatu barang tanpa adanya pertimbangan yang matang dan tanpa didasari dengan adanya faktor kebutuhan, melainkan hanya sekadar keinginan sesaat.

Baru-baru ini, di Indonesia muncul trend baru yang diharapkan menjadi solusi untuk menghadapi milenial yang *hedonisme*. Trend tersebut yaitu tren gaya hidup *frugal living*. Jadi, secara singkat, prinsip *frugal living* dilihat dari segi bahasa merupakan sebuah prinsip gaya hidup hemat. Prinsip *frugal living* menurut Asosiasi Layanan Urun Dana Indonesia (ALUDI) dalam artikelnya, yang dimaksud prinsip *frugal*

---

<sup>5</sup> Rafly Satrio, et.al. "Pengaruh Gaya Hidup Hedonismeme Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa" Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Modern, Vol.3 No 4 Desember 2024 hal. 30.

*living* adalah gaya hidup lebih pintar dalam mengelola keuangan serta dapat membuat keputusan bijak dalam membelanjakan uang.<sup>6</sup> Dalam prinsipnya, *frugal living* lebih mengutamakan kecermatan dalam membuat keputusan pengeluaran, lebih mementingkan nilai dari barang yang dibeli, serta menjaga keseimbangan keuangan agar tidak terjebak dalam kenikmatan konsumtif yang semu, memprioritaskan kebutuhan, dan dapat melihat kemampuan saat akan membeli suatu barang.

Dengan menggunakan prinsip gaya hidup hemat, maka seseorang akan belajar memilih dan membeli barang yang telah menjadi prioritasnya dan mulai belajar berinvestasi dalam bentuk apapun guna mempersiapkan masa depannya. Selain itu, mereka juga cerdas dalam mengelola keuangannya, mereka akan membeli atau menggunakan barang yang sedikit lebih mahal dengan kualitas yang baik, dan tidak membeli atau menggunakan barang dengan harga murah akan tetapi

---

<sup>6</sup> Zuraidah, “*Frugal Living Dalam Perspektif Al-Qur’an: Hidup Sederhana, Penuh Berkah*” Al-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 1, No. 3, Juli 2025, hal. 27.

tidak berkualitas dan mudah rusak. Barang yang ia beli akan lebih bertahan lama jika dibandingkan ia membeli barang yang lebih murah akan tetapi lebih cepat rusak.<sup>7</sup>

Seseorang yang menjalani *frugal living* lebih memilih memasak sendiri dan makan sehat dari pada harus membeli makanan siap saji di cafe atau restoran. Dalam hal berpakaian pun demikian, dia lebih memilih pakaian yang cukup menutup tubuhnya dengan bahan standar dan tidak tergoda dengan merek yang harganya selangit. Terlebih dalam memilih smartphone, dia lebih menikmati smartphone yang telah dimiliki tanpa harus ikut-ikutan beli yang baru.<sup>8</sup>

Orang yang menganut *frugal living* akan cenderung membuat anggaran dan mengikuti rencana keuangan, mencari cara untuk mengurangi biaya sehari-hari, seperti membeli barang dengan harga diskon serta memilih produk yang tahan

---

<sup>7</sup> Siti Mutmainnah, "*Frugal living Sebagai Solusi dalam Mengatasi Pinjaman Online Akibat Gaya Hidup Konsumtif*" *Ekonosfera: Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Manajemen, Bisnis, dan Teknik Global*, Vol. 1, No. 3, hal. 247.

<sup>8</sup> Siti Mutmainnah, "*Frugal living Sebagai Solusi dalam Mengatasi Pinjaman Online Akibat Gaya Hidup Konsumtif*" *Ekonosfera: Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Manajemen, Bisnis, dan Teknik Global*, Vol. 1, No. 3, hal. 248.

lama, mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, mendaur ulang atau memperbaiki barang daripada membeli yang baru.<sup>9</sup>

Gaya hidup hemat atau *frugal living* tentu saja berbeda dengan gaya hidup ngirit atau bahkan pelit dengan mengorbankan kualitas hidup. Sifat ngirit lebih condong pada sifat kikir, hal ini dikarenakan pengirit lebih mengurangi ukuran kebutuhan pokok. Hemat dengan irit tentu saja berbeda. Kebanyakan orang setuju akan hidup hemat baik untuk dipraktikkan. Seseorang yang menjalani gaya hidup hemat lebih dewasa dalam berpikir dan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Menjalani gaya hidup hemat akan mengajari mereka kebijaksanaan dalam manajemen keuangan.<sup>10</sup>

Praktik *frugal living* sudah dipraktikkan dan diajarkan oleh Rasulullah. Seperti tidak berlebihan dalam makanan dan minum. Rasulullah menunjukkan sikap sederhana dalam mengonsumsi makanan dan tidak terlampau kenyang saat

---

<sup>9</sup> Asriyana, et.al. “Gaya Hidup Frugal Living Dalam Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam” Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 6, No. 3, Januari 2024, hal. 1652.

<sup>10</sup> Habybillah, M. et.al “Pengaruh Gaya Hidup Hemat Terhadap Perilaku” Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 2, No.1 Bandung, 2016, hal. 1648.

mengonsumsinya. Di zaman sekarang seringkali mengonsumsi makanan hanya ingin mengikuti trend belaka bahkan sampai sering membuangnya. Dalam berbelanja, sebaiknya menentukan jenis belanjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan *budget*.<sup>11</sup>

Penelitian “*Ayat-ayat Qona’ah Pada Prinsip Frugal living Perspektif Mudfasser*” menjadi penting pada kondisi sekarang karena pola hidup masyarakat sudah banyak berubah. Media sosial, iklan digital, dan budaya pamer membuat banyak orang terdorong untuk mengonsumsi lebih dari yang sebenarnya diperlukan. Akibatnya, muncul kecenderungan *hedonisme* yang membuat seseorang membeli barang demi gengsi, mengikuti tren, atau sekadar ingin terlihat sejahtera di mata orang lain. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada keuangan pribadi, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, dan pola

---

<sup>11</sup> Habybillah, M. et.al “*Pengaruh Gaya Hidup Hemat Terhadap Perilaku*” Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 2, No.1 Bandung, 2016, hal. 1649.

hidup secara keseluruhan.<sup>12</sup> Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai yang ditawarkan Al-Qur'an mengenai hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, dan menggunakan harta secara bijaksana menjadi sangat relevan untuk dijadikan rujukan.

Penulis meyakini bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa ajaran agama tidak hanya berbicara mengenai aspek spiritual, tetapi juga menyentuh persoalan praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang moderasi, kehati-hatian dalam membelanjakan harta, serta anjuran untuk menghindari pemborosan sangat selaras dengan prinsip *frugal living* yang mengedepankan pengelolaan keuangan yang cermat dan sesuai kemampuan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menawarkan solusi yang kontekstual untuk menghadapi gaya hidup konsumtif pada era modern. Topik ini juga menarik karena membuka ruang dialog antara nilai-nilai keagamaan dan tantangan sosial-ekonomi masa kini,

---

<sup>12</sup> Zuraidah, "Frugal living dalam Perspektif Al-Qur'an: Hidup sederhana, penuh berkah" Al-Ghaazy: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol 1 No 3 Juli 2025, hal. 30.

sehingga hasil kajiannya diharapkan mampu memberikan manfaat praktis sekaligus memperkaya literatur akademik.

Substansi Nilai *frugal living* terdapat di dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan term *hariisun* yang berarti hemat, *iqtishad* yang berarti pertengahan, *qona'ah* yang berarti cukup, larangan *tabdzir*. Pada penelitian ini menggunakan term *qona'ah*, karena *qona'ah* bekerja pada ranah batin sebagai sikap mental yang melandasi perilaku gaya hidup *hedonismeme*. Tanpa *qona'ah* larangan *tabdzir* hanya menjadi landasan normatif. Perlunya *qona'ah*, karena dengan itu aturan akan berubah menjadi kesadaran yang hidup dan konsisten.<sup>13</sup> Ayat-ayat yang menggambarkan secara tersirat pada term *qona'ah* mengenai *frugal living*. Yaitu pada Q.S Al-Hajj/22:36 dan Q.S An-Najm/53:48.

Q.S Al-Hajj/22:36

---

<sup>13</sup> Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat *Qona'ah* Dalam Mengendalikan *Hawa Nafsu Duniawi*" Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 21, No. 1, Februari 2020, hal. 23.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا  
 اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ۗ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا  
 وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ  
 تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syiar agama Allah. Bagimu terdapat kebaikan padanya. Maka, sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya, sedangkan unta itu) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Lalu, apabila telah rebah (mati), makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkannya (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur.”

Q.S. Al-Hajj/22:36 memberikan pesan penting yang dapat dikaitkan dengan prinsip *frugal living*. Ayat ini menegaskan bahwa segala nikmat, termasuk hewan ternak yang dijadikan syiar, memiliki tujuan dan harus dimanfaatkan dengan penuh kesadaran, tidak berlebihan, serta diarahkan pada kebaikan. Perintah untuk menyebut nama Allah SWT saat menyembelih, memakan sebagian, dan membagikan bagian lain kepada orang yang membutuhkan menunjukkan bahwa penggunaan harta harus disertai rasa

syukur, pengelolaan yang bijak, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan prinsip *frugal living*, yaitu hidup secukupnya, tidak boros, memanfaatkan rezeki sesuai kebutuhan, serta mengutamakan kebermanfaatn bagi diri dan orang lain.<sup>14</sup> Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan dalam menggunakan nikmat Allah adalah bentuk syukur, dan sikap inilah yang menjadi inti dari *frugal living* dalam Al-Qur'an.

Q.S An-Najm/53:48

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

Artinya: “bahwa sesungguhnya Dialah yang menganugerahkan kekayaan dan kecukupan”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT yang memberikan kekayaan dan kecukupan kepada manusia. Pesan ayat ini sangat relevan dengan prinsip *frugal living*, karena mengingatkan bahwa rezeki bukan sekadar hasil usaha, tetapi juga anugerah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran bahwa kecukupan berasal

---

<sup>14</sup> Malikhatal Kamalia, et.al, “Makna *Qona'ah* dan Implementasinya di Masa kini (kajian tafsir tahlili Q.S Al-Hajj, 22:36)” Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022, hal. 48.

dari Allah SWT mendorong seseorang untuk tidak berlebihan, tidak bergaya hidup demi gengsi, dan tidak menghabiskan harta pada hal yang tidak bermanfaat. Justru, orang yang memahami sumber rezekinya akan lebih cermat dalam menggunakan uang, hidup sesuai kemampuan, dan menghindari pemborosan<sup>15</sup> Dengan demikian, ayat ini mengajarkan sikap syukur yang diwujudkan melalui pengelolaan harta yang bijak, itulah inti utama dari *frugal living* dalam ajaran Islam.

Kedua ayat tersebut Q.S. Al-Hajj/22:36 dan Q.S. An-Najm/53:48 pada dasarnya tidak berbicara langsung tentang pengelolaan keuangan atau gaya hidup hemat sebagaimana prinsip *frugal living* yang dikenal saat ini. Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditarik menjadi landasan bagi perilaku konsumsi yang lebih bijak. Ayat-ayat ini harus dipahami dalam konteks tujuan syariat dan pesan moralnya. Q.S. Al-Hajj/22:36 secara khusus berbicara mengenai hewan

---

<sup>15</sup> Aldi Pratama Putra, “Prinsip Kekayaan dan kecukupan dalam Al-Qur’an relevansinya terhadap ayat-ayat tentang kekayaan dan kecukupan (Studi komparatif penafsiran wahbah az-zuhaili dan musthafa al-maraghi)” Insitut Al-Fithrah (IAF) Surabaya, 2025, hal. 31.

kurban sebagai syiar agama; pesan utamanya bukan tentang penghematan, tetapi tentang pemanfaatan nikmat secara benar, rasa syukur, dan distribusi sosial. Kaitan ayat ini dengan *frugal living* bukan karena ayat ini mengatur manajemen harta secara langsung, tetapi karena ia mengajarkan agar nikmat tidak dihabiskan untuk diri sendiri, tidak disia-siakan, dan diarahkan untuk kemaslahatan Bersama. Inilah prinsip yang secara nilai sejalan dengan hidup sederhana dan tidak boros.

Sementara itu, Q.S. An-Najm/53:48 lebih menekankan aspek teologis bahwa Allah-lah sumber kecukupan. Ayat ini tidak memerinci strategi pengelolaan finansial, tetapi memberikan landasan teologis bahwa rezeki memiliki nilai amanah. *frugal living* bukan hanya sekadar pilihan gaya hidup, tetapi refleksi dari kesadaran bahwa harta bukan sepenuhnya milik manusia dan tidak patut digunakan secara berlebihan.

Relevansinya pada zaman sekarang terletak pada masalah gaya hidup konsumtif yang semakin dipicu oleh

media sosial, dorongan untuk tampil mencai validasi, hingga budaya belanja *impulsif*. Di tengah situasi ini, pesan bahwa kecukupan berasal dari Allah mengingatkan manusia untuk tidak merasa perlu menunjukkan kemewahan semu dan untuk hidup secukupnya sesuai kemampuan.<sup>16</sup>

Sikap seimbang di antara sikap boros dan kikir ialah sikap sederhana, yaitu sikap tidak berlebih lebih dalam menggunakan harta dan tidak serakah dalam memiliki harta sehingga tidak mau membagikannya kepada orang lain.<sup>17</sup>

Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an telah memberikan perintah kepada manusia untuk melakukan pola hidup sederhana, namun masih banyak manusia di masa kini yang melupakan itu karena godaan akan kecanggihan teknologi dan transportasi, style fashion, online shop, dan sebagainya, yang membuat manusia di masa ini sangat rentan

---

<sup>16</sup> Maslatun Nisak, Tutik Sulistyowati, “*Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Dalam Trend Fashion (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan)*” *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 4, No. 2, Januari-Juni 2022, hal. 89.

<sup>17</sup> Maslatun Nisak, Tutik Sulistyowati, “*Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Dalam Trend Fashion (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan)*” *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 4, No. 2, Januari-Juni 2022, hal. 90.

untuk melakukan gaya hidup *hedonismeme*. Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk pola hidup sederhana yang terdapat di dalam Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tafsir tematik, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh gambaran utuh mengenai prinsip yang dibahas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri prinsip *frugal living* dalam Al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayat yang memiliki keterkaitan makna mengenai kesederhanaan, pengelolaan harta, dan sikap pertengahan dalam kehidupan.

Metode tematik dianggap paling relevan karena mampu menghadirkan pemahaman yang menyeluruh dan terintegrasi, tidak terfragmentasi per surat atau per ayat sebagaimana metode tahlili. Studi tematik memberikan dasar

---

<sup>18</sup> Elsyah, Nurul Qomariah, "Strategi *Frugal living* dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai *Zuhud* dan *Qona'ah*" Irsyaduna, Vol. 5, No. 1, 2025 hal. 52.

ilmiah yang kuat untuk menggali prinsip *frugal living* dalam perspektif Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan realitas sosial masyarakat modern yang sedang menghadapi gaya hidup konsumtif dan *hedonisme*.

Dalam pembahasan penelitian ini menggunakan kitab Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar dikarenakan pertimbangan metodologis, kontekstual, dan epistemologis. Pemilihan Tafsir Marah Labid, dikarenakan sebagai representasi tafsir klasik yang kuat secara kebahasaan dan tradisi keilmuan. Tafsir An-Nur, dikarenakan pendekatannya yang rasional, sistematis, dan moderat. Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dikarenakan pendekatan tafsirnya bercorak sastra sosial, dan pemilihan Tafsir Al-Azhar, dikarenakan kekuatan kontekstualisasi sosial dan budaya.

Peneliti akan mengkaji ayat-ayat yang satu tema dengan tujuan untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat *qona'ah* pada prinsip *frugal living* dan menjadikan prinsip *frugal living* tersebut sebagai solusi dalam menghadapi

milennial yang *hedonisme* pada masa sekarang. Penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan sebuah prinsip gaya hidup yang lebih baik dan sesuai syariat Islam. Seorang yang memilih *frugal living* atau gaya hidup hemat akan dapat mengelola keuangannya, dan akan membeli atau menggunakan sesuatu bukan karena keinginan semata, melainkan karena adanya kebutuhan.

Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa Al-Qur'an telah mengatur kehidupan manusia melalui pesan-pesan tersebut tertuang dalam setiap firman-Nya. Untuk menyampaikan pesan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut, perlu adanya sebuah penafsiran yang dapat dibaca serta dipahami oleh siapa saja. Melihat hal yang demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut lebih dalam dengan judul penelitian “**Penafsiran Ayat-ayat *Qona’ah* Pada Prinsip *Frugal living* Perspektif Para Mufassir**”

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, untuk memudahkan pembahasan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat *Qona'ah* Pada Prinsip *Frugal living* Perspektif Para Mufassir?
2. Bagaimana Prinsip *Frugal living* Berdasarkan Penafsiran Para Mufassir Dan Relevansinya Pada Masa Kini?

Untuk menghindari meluasnya pembahasan sehingga menimbulkan kesalahpahaman maka dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan hanya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip *frugal living* yaitu term *qona'ah* pada Q.S Al-Hajj ayat 36 dan Q.S An-Najm ayat 48 dalam penafsiran Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Memaparkan Penafsiran Ayat-Ayat *Frugal living* Perspektif Para Mufassir.
2. Untuk Mendeskripsikan Prinsip *Frugal living* Berdasarkan Penafsiran Para Mufassir dan Relevansinya Pada Masa Kini.

## D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang prinsip *frugal living* dalam Islam dan bagaimana Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya hidup hemat dan sederhana.

### 2. Kegunaan Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang *frugal living* (gaya hidup hemat), serta menjadi pedoman dan referensi penting bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran pentingnya hidup hemat dan sederhana yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memenuhi syarat pengajuan gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini akan berguna sebagai pedoman dan rujukan, serta dapat dipertimbangkan dalam menerapkan sukap *qona'ah* pada prinsip *frugal living* dengan mempraktikkan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Jurnal Universitas Indonesia yang disusun oleh Anisa Maisyarah pada tahun 2022 dengan judul "*Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat dan Hadis)*" yang menjelaskan tentang gaya hidup *frugal living* dalam pandangan Islam, seseorang perlu

mengontrol pengeluaran keuangan dengan cara mengalokasikan uangnya sebaik mungkin.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan pentingnya mengelola keuangan dengan sebaik mungkin untuk keperluan pemberian terhadap saudara secukupnya, kebutuhan pribadi, serta untuk menginfakkan sebagian harta dengan tidak menyusahkan diri sendiri.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an (Q.S Al-Isra/17:26-27, Q.S Al-An'am/6:141, Q.S Al-A'raf/7:31, Q.S Al-Hasyr/59:18, dan Al-Qashas/28:77) dan hadis yang berkaitan dengan prinsip *frugal living*. Sedangkan pada penelitian ini focus kepada ayat-ayat *qona'ah* pada prinsip *frugal living*, yaitu pada Q.S Al-Hajj/22:36 dan Q.S An-Najm/53:48.

---

<sup>19</sup> Anisa Maisyarah, "Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat dan Hadis)" Program Studi Kajian Wilayah Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia, 2022.

2. Skripsi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang disusun oleh Siti Falihatul Muslihah tahun 2023 dengan judul “*Konsep frugal living dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)*”, yang menjelaskan bahwa *frugal living* dalam Al-Qur’an berarti bersikap seimbang dalam menggunakan harta, yaitu tidak boros tetapi juga tidak kikir. Dari makna tersebut kemudian dirumuskan menjadi beberapa konsep praktis dalam kehidupan, seperti pengelolaan keuangan, keseimbangan pengeluaran, keputusan pembelian, komitmen berinfak, investasi Islam, prinsip konsumsi, dan pengendalian hawa nafsu.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan bahwa pentingnya hidup sederhana serta menghindari diri dari sikap yang konsumtif atau *hedonisme*. Pola hidup sederhana tidak memiliki makna pelit dan sangat hemat dalam membeli suatu barang. Akan

---

<sup>20</sup> Siti Falihatul Muslihah, “*Prinsip frugal living dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)*,” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

tetapi hidup sederhana ialah perilaku yang dilakukan seseorang sewajarnya dan seperlunya saja, sehingga terbebas dari sikap serakah dan berlebihan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan *frugal living* ke ranah batinnya, yaitu dengan menggunakan term *qona'ah*. Sedangkan, penelitian terdahulu lebih fokus ke ranah normatifnya, yaitu larangan berlebihan (*israf*), larangan boros (*tabdzir*).

3. Skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang disusun oleh Ratu Nur Aulia tahun 2024 dengan judul "*Frugal Living Dalam Al-Qur'an*" yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip *frugal living* sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pada sikap hidup sederhana, menahan diri dari pemborosan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan Al-Qur'an sebagai sumber hukum islam, mengajarkan bersikap dan

---

<sup>21</sup> Ratu Nur Aulia, "*Frugal Living Dalam Al-Qur'an*" Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

berperilaku dalam keseharian kita dengan sikap sederhana. Tidak berlebihan dan tidak juga pelit atau kikir. Dalam membelanja dan mengkonsumsi kebutuhan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menafsirkan Q.S Al-A'raf/7:31, dan Q.S Al-Isra'/17:27. Sementara pada penelitian ini menafsirkan Q.S Al-Hajj/22:36, dan Q.S An-Najm/53:48

4. Skripsi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang disusun oleh Maulidah Nadzifah tahun 2024 dengan judul "*Frugal living dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*", yang menjelaskan *Frugal living* menjadi solusi untuk menghadapi generasi yang *hedonisme*. *Frugal living* dalam prinsip Islam bukan hanya sebatas melakukan penghematan, melainkan tetap memerhatikan kualitas agar tetap tampak indah, karena Allah menyukai keindahan dan kebersihan. Kemudian, dalam pandangan Islam sesuatu yang berlebih-lebihan

merupakan hal yang tidak baik, maka dari itu seseorang harus tawazun atau seimbang.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan prinsip *frugal living* (pola hidup sederhana) atau gaya hidup hemat yang mengedepankan kebijaksanaan dalam penggunaan uang.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu fokus kepada penafsiran Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani, sementara pada penelitian ini menggunakan 4 tafsir (Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar). Pada penelitian terdahulu menafsirkan ayat tentang *frugal living* pada surah Al-An'am/6:141 dan At-Takathur/102:1. Sedangkan pada penelitian ini menafsirkan ayat tentang *frugal living* pada surah Al-Hajj/22:36 dan An-Najm/53:48.

---

<sup>22</sup> Maulidah Nadzifah, "Frugal living dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani", Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

5. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang disusun oleh Ratih Sari Hayati tahun 2024 dengan judul "*Relevansi Frugal living dalam Mencegah Perilaku Israf dan Syuhh Perspektif Tafsir Tahlili Kemenag*", yang menjelaskan bagi orang yang memiliki sifat *israf*, *frugal living* dapat membantu mereka mengubah kebiasaan pengeluaran yang tidak bijaksana.<sup>23</sup> Sedangkan bagi orang yang memiliki sifat *syuhh*, *frugal living* dapat membantu mereka memahami perbedaan antara hemat dan pelit. *Frugal living* juga dapat membantu mereka memahami pentingnya berbagi dan memberi kepada orang lain sesuai dengan kemampuan mereka.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu memfokuskan penjelasan tentang *israf* dan *syuhh*. Sementara dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan prinsip *frugal*

---

<sup>23</sup> Ratih Sari Hayati, "*Relevansi Frugal living dalam Mencegah Perilaku Israf dan Syuhh Perspektif Tafsir Tahlili Kemenag*" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

*living*. Penelitian terdahulu perspektif tafsir tahlili kemenag, sementara penelitian ini menggunakan 4 tafsir, yaitu Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar.

6. Skripsi Insitut Agama Islam Negeri Kudus yang disusun oleh Ida Safira Fitriana tahun 2024 dengan judul "*Frugal Living dalam perspektif Hadis dan Relevansinya Bagi Pengendalian Gaya Hidup Hedonis*" yang menjelaskan makna *frugal living* dari seg hadis beserta keterkaitan hadis-hadis *frugal living* bagi pengendalian gaya hidup *hedonis*.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan pentingnya mengelola keuangan dengan bijaksana, memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah penelitian terdahulu lebih fokus membahas prinsip

---

<sup>24</sup> Ida Safira Fitriana, "*Frugal Living dalam perspektif Hadis dan Relevansinya Bagi Pengendalian Gaya Hidup Hedonis*" Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Kudus, 2024.

*frugal living* pada hadis-hadis sedangkan penelitian ini membahas prinsip *frugal living* pada penafsiran ayat-ayat *qona'ah* dan menggunakan 4 tafsir, yaitu Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada esensinya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah sendiri berarti penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu, rasional, empiris, dan sistematis.<sup>25</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa judul penelitian ini adalah “Penafsiran Ayat-ayat *Qona'ah* Pada Prinsip *Frugal Living* Perspektif Para Mufassir” Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik. Data yang diperlukan bersifat tekstual dan tidak melibatkan data

---

<sup>25</sup> Abdul Fattah Nasution, “Metode Penelitian Kualitatif” Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, hal. 38.

lapangan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan metode pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur yang relevan dengan tema yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu suatu pengkajian yang berwujud deskriptif dan condong mengenakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha mengungkap dan memformulasikan data dalam bentuk narasi verbal (kata-kata) yang semaksimal mungkin utuh dan menggambarkan realitas aslinya. Model penelitian kualitatif ini dipilih ketika suatu penelitian dimaksudkan untuk menerangkan makna, fenomena, atau pemikiran tertentu. Dengan cara ini akan didapatkan data yang komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat yang berakaitan dengan *frugal living* dalam kitab Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar.

Dalam tulisan Nashruddin Baidan disebutkan bahwa metode maudhu'i (tematik) adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>26</sup>

Metode tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir maudhu'i pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu naskah (maudhu'i/tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun

---

<sup>26</sup> Lukman Nul Hakim, "*Metode Penelitian Tafsir*" CV. Amanah, Palembang, Januari 2019, hal. 16.

turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Secara aplikatif, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir sebagaimana disebutkan oleh Al-Farmawi, antara lain:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik) dengan memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yang dibahas.
2. Ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut dilacak dan ditetapkan secara kronologis berdasarkan pada pembagian ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Setelah disusun secara runtut menurut kronologi masa turunnya, perlu kiranya disertai mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).

---

<sup>27</sup> Lukman Nul Hakim, "Metode Penelitian Tafsir" CV. Amanah, Palembang, Januari 2019, hal. 17.

6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khass*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahir-nya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebahagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Dari uraian di atas, peneliti menegaskan bahwa sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis)

memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis.

## 2. Sumber Data

Berdasarkan klasifikasinya bentuk data ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok pembahasan. yaitu: Al-Qur'an, yang dijadikan sebagai sumber utama untuk mendapatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *frugal living* di dalam Al-Qur'an. kitab Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar untuk mendapatkan penafsiran mengenai *frugal living*.
- b. Data Sekunder adalah data yang didapatkan diluar dari sumber data primer, sebagai pendukung dalam pengambilan kebijakan dalam penelitian ini dengan melihat realita yang terjadi. Diantaranya yaitu, buku,

skripsi, tesis maupun jurnal yang relevan dengan fokus penelitian.

### 3. Teknik pengumpulan Data

Penelitian ini mengenakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu suatu jalan pengumpulan data lewat peninggalan dokumen-dokumen dan buku-buku tentang pemikiran, ide, kaidah dan sebagainya yang berkaitan dengan bahasan penelitian.

Dari metode pengumpulan data ini data-data tentang segala hal yang berhubungan dengan bahasan objek *frugal living* dalam Al-Qur'an dapat terkumpul. Data-data yang terkumpul tersebut dapat berupa dokumen dari segala referensi baik Al-Qur'an, kitab tafsir, dan sebagainya, yang sesuai dengan penelitian ini. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti:

**Pertama:** Mendeskripsikan data dengan memaparkan inti penafsiran dalam Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-

Azhar. Langkah ini melibatkan pemilahan dan pemilihan prinsip inti penafsiran yang terkait dengan *frugal living*. Peneliti tidak memaparkan secara keseluruhan, tetapi lebih fokus pada pemahaman dan penarikan prinsip inti yang berkaitan dengan *frugal living* dari penafsiran beliau yang meluas dan mendalam.

**Kedua:** Mengurai, mengupas dan menganalisis gagasan tentang makna *frugal living* yang dipaparkan dalam prinsip inti penafsiran. Langkah ini dilakukan dengan penalaran yang menjelaskan prinsip-prinsip inti dari sudut pandang permaknaan, berkaitan dengan *frugal living* berdasarkan perspektif Nawawi Al-Bantani, Hasbi Ash-Shiddieqy, Sayyid Quthb, dan Buya Hamka.

**Ketiga:** Menarik kesimpulan mengenai gagasan utama tentang prinsip *frugal living* berdasarkan penafsiran Nawawi Al-Bantani, Hasbi Ash-Shiddieqy, Sayyid Quthb, dan Buya Hamka. Kesimpulan ini mengacu pada rumusan masalah terkait prinsip *frugal living* serta Perspektif Nawawi Al-Bantani, Hasbi Ash-

Shiddieqy, Sayyid Quthb, dan Buya Hamka terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *frugal living* dalam tafsir tersebut.

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keaslian data yang diperoleh, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber. Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>28</sup>

Teknik ini berfungsi untuk menguji kredibilitas data; dengan kata lain, triangulasi adalah upaya untuk memverifikasi kebenaran data atau informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan keaslian dan validitas data yang dikumpulkan, adapun

---

<sup>28</sup> Abdul Fattah Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif.", (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023) hal. 34.

aplikasi teknik Triangulasi dalam penelitian Tafsir sebagai berikut :

a. Pemanfaatan berbagai sumber

Peneliti tidak hanya mengandalkan satu karya tafsir, seperti Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar saja, tetapi juga merujuk pada berbagai artikel akademik, dan literatur yang relevan mengenai Prinsip *frugal living* dalam Al-Qur'an.

b. Verifikasi Data

Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap prinsip *frugal living* ini, dengan mengkaji ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an dan tafsir. Hal ini memastikan bahwa pemahaman yang diambil dari tafsir Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar konsisten dengan konteks Al-Qur'an dan tafsir yang lebih luas.

c. Analisis Kritis

Peneliti mengkaji dan menilai argumen serta interpretasi yang diberikan oleh Nawawi Al-Bantani, Hasbi Ash-Shiddieqy, Sayyid Quthb, dan Buya Hamka dengan kritis.

d. Diskusi dengan ahli

Jika memungkinkan penulis akan melakukan diskusi dengan berbagai ahli. Diskusi dengan ahli atau akademisi berkompeten sangat dianjurkan dalam penelitian tafsir. Keterlibatan mereka berfungsi sebagai metode triangulasi, yakni teknik verifikasi data yang memperkuat validitas dan kedalaman analisis. Melalui pertukaran pemikiran, peneliti dapat memperoleh perspektif tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap teks dan konteks tafsir yang diteliti. Pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi metode tafsir yang diterapkan oleh para mufassir, serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap relevan.

## 5. Teknik Analisis Data

Cara menganalisis data dalam penelitian penafsiran ayat-ayat *qona'ah* pada prinsip *frugal living* perspektif mufasir dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik. Berikut tahapan menganalisis data pada penelitian ini:

- a. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan data primer berupa Surah Al-Hajj ayat 36 dan Surah An-Najm ayat 48, serta data sekunder berupa penafsiran kedua ayat tersebut dalam kitab Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani, Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur pendukung yang berkaitan dengan prinsip *qona'ah* dan *frugal living* untuk memperkuat analisis.

- b. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data yang benar-benar relevan dengan tema penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca secara mendalam penafsiran para mufassir terhadap kedua ayat tersebut, kemudian menandai bagian yang berkaitan dengan nilai *qona'ah*, seperti sikap merasa cukup, larangan berlebihan, pengelolaan harta secara bijak, serta kesadaran bahwa rezeki berasal dari Allah. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah.
- c. Tahap ketiga adalah analisis tematik ayat, yaitu dengan mengkaji ayat dari beberapa aspek. Pertama, analisis kebahasaan (makna kata kunci yang berkaitan dengan kecukupan, rezeki, dan pemberian Allah). Kedua, analisis konteks ayat, seperti hubungan ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya serta tujuan turunnya ayat secara umum. Ketiga, analisis isi penafsiran para mufassir untuk mengetahui bagaimana

masing-masing mufasir memahami makna ayat dan nilai *qona'ah* yang terkandung di dalamnya.

- d. Tahap keempat adalah analisis komparatif tafsir, yaitu membandingkan pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani, Hasbi Ash-Shiddieqy, Sayyid Quthb, dan Buya Hamka. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi persamaan penafsiran, misalnya dalam hal makna kecukupan dan larangan berlebihan, serta perbedaan penekanan, misalnya ada mufasir yang lebih menekankan aspek spiritual, sosial, atau ekonomi. Analisis perbandingan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan objektif.
- e. Tahap kelima adalah penarikan makna konseptual, yaitu menyusun konsep *qona'ah* berdasarkan hasil analisis tafsir. Pada tahap ini, peneliti merumuskan nilai-nilai utama *qona'ah* dalam Al-Qur'an, seperti kesederhanaan, pengendalian diri, syukur, serta penggunaan harta secara seimbang antara kebutuhan pribadi dan kepedulian sosial.

- f. Tahap keenam adalah kontekstualisasi dengan *frugal living*, yaitu menghubungkan prinsip *qona'ah* yang ditemukan dalam tafsir dengan fenomena *frugal living* di era modern. Peneliti menganalisis bagaimana nilai *qona'ah* dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan, gaya hidup sederhana, serta pengendalian konsumsi di tengah budaya konsumtif saat ini.
- g. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan data tafsir yang digunakan serta konsisten dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan akhir mengenai ayat-ayat *qona'ah* pada prinsip *frugal living*. Dengan tahapan analisis tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan ilmiah mengenai hubungan *nilai qona'ah* dengan pola hidup sederhana dalam perspektif Al-Qur'an.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung didalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, kajian teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori yang meliputi kajian teori tentang penafsiran, prinsip dan kajian teori tentang *frugal living*. Bab ini berfungsi sebagai alat bantu analisis penelitian.

Bab III berisi metodologi penelitian tafsir tematik, biografi mufassir Nawawi Al-Bantani, Hasbi Ash-Shidieqy, Sayyid Quthb, dan Buya Hamka yang meliputi nasab,

kelahiran, riwayat ilmiah, karya-karya, metode dan corak penafsiran, pujian ulama', dan aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan.

Bab IV membahas tentang penafsiran ayat-ayat *qona'ah* pada prinsip *frugal living* perspektif mufassir, dan prinsip *frugal living* dalam kitab tafsir Fii Zhilalil Qur'an, Tafsir Marah Labid, Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Azhar serta relevansi pada masa kini.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang ditulis peneliti sesuai dengan hasil penelitian.

